

BAB III

BIOGRAFI IMAM AZ-ZAMAKHSYARI DAN IMAM IBN KATSIR SERTA KITAB TAFSIRNYA

A. Biografi Imam Az-Zamakhsyari

1. Riwayat Hidup

Nama lengkap Az-Zamakhsyari adalah ‘Abd al-Qasim Mahmud ibn Muhammad ibn ‘Umar Az-Zamakhsyari. Terdapat riwayat lain yang menyebutkan namanya adalah Muhammad ibn ‘Umar ibn Muhammad Al-Khawarizmi Az-Zamakhsyari.¹ Ia lahir pada hari rabu 27 Rajab 467 H bertepatan pada tanggal 18 Maret 1075 M di Zamakhsar yakni sebuah perkampungan di kawasan Khawarizm (Turkistan).² Az-Zamakhsyari memiliki gelar jar-Allah (tetangga Allah) sebuah gelar yang diberikan

¹ Muhammad Sofyan, *Tafsir wal Mufasssirun*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hal. 29

² Muhammad Husein adz-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2010), hal. 430

kepada seseorang setelah bermukim di Makkah dalam kurun waktu yang lama.³

Tidak dapat dipungkiri, Az-Zamakhshari adalah seorang imam besar dalam bidang tafsir, hadits, nahwu, bahasa, serta kesastraan. Diantara sekian banyak karangannya adalah kitab *Asrar al-Balagh* (tentang bahasa), *al-Mufassal* (tentang nahwu), serta *Ru'usu al-Masa'il* (tentang fiqh). Puncak karangannya yang paling besar adalah kitab *Tafsir al-Kasysyaf an Haqa'iqit Tanzil wa 'Uyuni al-aqawil fi Wujuhi at Ta'wil*, yang dalam tulisan ini menjadi objek pembahasan. Kitab ini ia karang ketika tinggal di kota Mekkah.⁴

Karena Az-Zamakhshari adalah seorang yang Jenius dan ahli dalam bidang nahwu, bahasa, adab, serta tafsir, pendapat-pendapatnya dalam bidang bahasa ini, diakui oleh para ulama karena keorizininannya. Hal ini tentunya sangat

³ Abror, Ahmad Syifa'ul. "Makna 'azm al-umur perspektif Az-Zamakhshari: Analisis pendekatan semantik dalam tafsir Al-Kasysyaf." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4.2 (2024): 423-444, hal. 431

⁴ Mu'min, Ma'mun. "Pandangan Imam Az-Zamakhshari Tentang Kalam Allah (Al-Qur'an)." *Jurnal Fikrah*, 1.2 (2013): 365-386, hal. 366

berharga dan sebaga asset yang sangat besar bagi kalangan mu'tazilah serta sebagai aliran dalam bidang teologi dan madzhab di bidang fiqih yang ia anut.⁵

2. Perjalanan Keilmuan Imam Az-Zamakhshari

Selama perjalanan hidupnya, Imam Az-Zamakhshari banyak menimba ilmu dari berbagai ulama besar. Ia mulai mencari informasi dari bagdad dan bertemu beberapa ulama. Kemudian ia memasuki kota khurasan untuk fokus belajar kepada ulama yang ada di kota khurasan tersebut, sampai ia menjadi ulama juga disana dan tidak ada yang menyangkal.⁶

Setelah belajar di Khurasan, ia pergi ke Mekah dan tinggal cukup lama, dan di sana ia juga menyusun kitabnya, al-kasyssyaf Al-haqa'iqi at-Tanzili wa Uyuni Aqawil Fi Wujuhit Ta'wi. Terlebih lagi, di Mekkah, ia juga berkonsentrasi pada kitab Sibawaihi, ahli tata bahasa Arab yang terkenal (W.518 H). Kemudian, pada saat itu, ia

Ibid. hal. 208

⁶ Mu'tazza, Ma'bad F. "Konsep Tabattul Menurut Az-Zamakhshari Dalam Tafsir Al-Kasyssyaf Dan Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir." *UIN Walisongo* (2022), hal. 32

kembali ke rumah dan menjadi salah satu murid Abu Mudar al-Nahwi dan menemukan cara untuk menguasai bahasa Arab, penalaran, penalaran, dan studi kalam.⁷

Az-Zamakhshari mulai belajar di negerinya sendiri, Zamakhshar yang kemudian dilanjutkan ke Bukhara. Disana ia belajar bahasa arab dan sastra kepada seorang Ulama ahli bahasa bernama Mahmud ibn Jarir al-abi al-Asfahani Abu Mudar al-Nahwi (W. 507 H). Ia adalah Ulama yang sangat ahli dalam bidang bahasa dan nahwu, sampai-sampai ia bergelar, ulama (bahasa) yang tiadaandingannya pada masanya. Dari gurunya ini juga Az-Zamakhshari belajar tentang paham Mu'tazilah. Maka dapat dikatakan bahwa keilmuan Az-Zamakhshari serta paham Mu'tazilah yang melekat pada dirinya merupakan cerminan dari gurunya. Hubungan Az-Zamakhshari dan gurunya juga sangatlah dekat sebagaimana hubungan antara orang tua dan anak. Al-Dabi juga seorang ulama yang dekat dengan para penguasa kala itu. Kedekatan ini juga kiranya

⁷ Ibid, hal. 32

memiliki andil besar dalam penyebaran paham Mu'tazilah di tengah-tengah masyarakat. Hingga puncaknya pada masa al-Ma'mun yang pertama kali mengeluarkan doktrin bahwa Al-Qur'an adalah makhluk ciptaan Allah

Az-Zamakhshari sempat menuntut ilmu di Khurasan dan menjadi juru tulis dalam urusan kesekretariatan.⁸ Dari Khurasan Az-Zamakhshari melanjutkan perjalanannya ke Asfahan yang saat itu merupakan wilayah kekuasaan an-Nisajid di bawah kekuasaan Muhammad ibn Abi al-Fattah Malikshah.⁹ Pada perkembangan selanjutnya Az-Zamakhshari melanjutkan perjalanannya ke Baghdad. Disana ia belajar fiqh Hanafi.¹⁰ Lalu dilanjutkan ke kota Makkah al-Mukarramah. Pada perjalanannya ke kota Makkah untuk yang pertama kalinya ini ia berguru pada seorang ulama besar bernama Ali ibn Isa ibn Hamzah ibn Wahas, biasa dipanggil dengan Ibn Wahas. Ia adalah

⁸ Fahani, *Tarikh Daulah Ali Saljuq*, (Mesir: al-Quttub al-'Arabiyyah, 1900, hal. 57

⁹ Mustafa al-Sawi al-Juwayni, *Manhaj al-Zamakhshari fi Tafsir al-Qur'an wa Bayan I'jazih* (Kairo: Dār al-Ma'arif, 1968), hal. 34

¹⁰ Ibn Khalkan, Wafiyath, *Al-A'yan wa Anbai Abnai Al-Zaman*, Juz V, (Beirut: Dar Sadir, 1978), hal. 169

seorang ulama yang berakhlak mulia dan memiliki banyak karya.¹¹ Dikota Makkah ini juga Az-Zamakhshari belajar isi kitab Sibawaih kepada Abdallah ibn Talhah al-Yabiri (W. 518 H)

Az-Zamakhshari kembali lagi ke kota Makkah untuk kedua kalinya setelah sebelumnya sempat pulang ke tanah kelahirannya, Khawarizm. Pada kunjungannya yang kedua ini Az-Zamakhshari memutuskan untuk menetap di sana selama kurang lebih tiga tahun, hingga ia menulis kitab Al-Kasysyaf 'An Haqa'id Ghawamid Al-Tanzil Wa 'Uyun Al-Aqawil Fi Wujuh Al-Ta'wil yang merupakan pencapaian terbesar dalam keilmuannya. Sampai tahun 533 H, Az-Zamakhshari akhirnya memutuskan untuk pulang ke Khawarizm. Dalam suatu Riwayat dijelaskan bahwa kaki Az-Zamakhshari pernah diamputasi karena terkena hawa dingin yang sangat menggigit (ada yang mengatakan

¹¹ Yaqut Al-Hamawi Al-Rumi, *Mu'jam Al-Dibba*, (Beirut: Dar al-Gharbi al-Islami, 1993), hal. 1832

terkena salju yang banyak). Sehingga kakinya harus diganti dengan kaki yang terbuat dari kayu.¹²

Ketika memasuki kota Baghdad, al-Damighani, seorang Ulama fiqh Hanafi-menanyakan penyebab kakinya yang diamputasi. Maka untuk menutupi kejadian yang sebenarnya, Az-Zamakhsyari berkata bahwa kakinya diamputasi karena do'a sang ibu.¹³

3. Guru-guru Imam Az-Zamakhsyari

Dari perjalanan menuntut ilmu yang telah dilakukan oleh Az-Zamakhsyari, berikut disebutkan beberapa gurunya:

- a. Abu al-Hasan Ali bin al-Muzfar al-Naisaburi, al-Darir
- b. Al-Sadid al-Khiyati, darinya ia belajar ilmu fiqh
- c. Abu Sa'id Al-Jishmi: al-Muhsin bin Muhammad bin Karamah, al- Baihaqi (W. 494 H)

¹² Al-Qifti, *Inbah Al-Ruwah 'Ala Anbah al-Nuhah*, Juz III, (Beirut: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1986), hal. 268.

¹³ Ibid, hal. 268

- d. Rukn al-Din Muhammad Al-USuli, darinya ia belajar ilmu aqidah.
- e. Abu Mansur Nasr al-Harith, darinya ia belajar hadith.
- f. Abu al-Khattab, Nasr bin Ahmad bin Abd Allah al- atiri (W. 494 H)
- g. Abu al-Husain, Ahmad bin Ali Al- amighani (W. 540 H)
- h. Abu Mansur al-Jawaliqi, Mauhub bin Abi Tahir (W. 539 H).

4. Murid-murid Imam Az-Zamakhshari

Selain menjadi murid Al-Zamakhshari juga berperan menjadi guru dengan mengajarkan berbagai macam ilmu. Berikut disebutkan juga para murid yang telah menimba ilmu kepada Az-Zamakhshari:

- a. Ali bin Isa bin Hamzah bin Wahas Al-Ulwi.
- b. Ali Muhammad Al-Imrani, Al-Khawarizmi, Abu Al-Hasan Al-Adib, dengan laqab, Hujjah Al-Afadil wa Fakhr Al-Mashayikh, (W. 560 H)

- c. Abu Al-Fadl Al-Biqali Al-Khawarizmi Al-Adami, Muhammad bin Abial-Qasim, dengan laqab, Zain al-Mashayikh
- d. Abu Yusuf Ya'qub bin Ali bin Muhammad bin Ja'far al-Bulkhi, ia adalah seorang ulama dalam bidang nahwu dan sastra.

5. Karya-karya Imam Az-Zamakhshari

Dia mempunyai banyak karya dalam bidang hadits, tafsir, nahwu, bahasa, ma'ani dan lain sebagainya. Diantara karangannya adalah :

- a. Bidang tafsir: al-Kasysyaf: Haqa'iq 'an Ghawamidh at-Tanzil wa 'Uyun Al-Aqawil Fi Wujuh at-Ta`wil terdiri dari 4 jilid.
- b. Bidang Hadis: al-Fa'iq fi Garib al-Hadits.
- c. Bidang Fiqih: al-Ra'd fi al-Faraid.
- d. Bidang Ilmu Bumi: al-Jibal wa al-Amkinah wa al-Malah.
- e. Bidang Akhlaq: Mutasyabih Asma al-Ruwat, al-Kalim al-Nabawi fi al-Mawa'idz al-Nasa'ib al-

- Kibar al- Nasa'ib ash-Shighar, Maqamat fi al-Mawa'idz, Kitab fi Manaqib al-Imam Abi Hanifah
- f. Bidang sastra: Diwan Rasa'il, Diwan al-Tamtsil, Tasliyat al-Dhaiir. Athwaq Adz-Dzahab; fi mawa'izh wa al-Khuthbah
- g. Bidang ilmu Nahwu: al-Namuzaj fi al-Nahw, Syarh al-Kitab Sibawaih, Syarh al-Mufasssat fi al-Nahw
- h. Bidang Bahasa: Asas al-Balaghah, Jawahir al-Lughah, al-Ajnas, Muqadimah al-Adab fi al-Lughah.¹⁴

B. Kitab Tafsir Al-Kasysyaf

1. Latar Belakang Penulisan Kitab

Nama lengkap tafsir ini adalah Al-Kasysyaf an Haqaiq Gawamidh at-Tanzil wa Uyun al-Aqawil fi Wujuh at-Ta'wil. Tafsir ini awal diterbitkan pada tahun 526

¹⁴ Faizah Nur. *Poligami dalam Pandangan Ulama yang Tidak Menikah*. Dissertasi Doktorat (Institut PTIQ Jakarta, 2016), hal. 86

H/1132 M, terdiri dari 4 jilid komplit.¹⁵ Dengan mengusung metode mushafi dalam penyajiannya, menjadikan tafsir Al-Kasysyaf sebagai tafsir lengkap 30 juz yang urutan penafsirannya sesuai dengan urutan surah pada mushaf-mushaf yang ada.

Al-Kasysyaf memiliki sisi balaghah, bayan, I'rab dan sastra Arab yang kuat. Selain itu, Al-Kasysyaf diketahui sebagai kitab tafsir Mu'tazilah terbesar yang hingga kini masih dapat kita baca. Hal itu dikarenakan kitab-kitab tafsir Mu'tazilah selain Al-Kasysyaf tidak sampai secara utuh kepada generasi saat ini.

Pada awalnya, tafsir ini dilatar belakangi oleh banyaknya pertanyaan-pertanyaan mengenai ayat-ayat Al-Qur'an dari para ahli agama yang ditujukan kepada Az-Zamakhshari. Permintaan ini semakin besar dari para penganut Mu'tazilah karena dorongan dari Abu al-Chasan 'Aii bin Hamzah bin Wahhas, seorang tokoh di kota

¹⁵ Bustami Saladin, "Pro Dan Kontra Penafsiran Al-Zamakhshari Tentang Teologi Mu'tazilah Dalam Tafsir Al-Kasysyâf". *Al-Ihkam*. Vol. 5, No. 1, Juni 2010, hal. 5.

Makkah. Mereka meminta untuk menyusun sebuah kitab tafsir yang merangkum ilmu kebahasaan dan ilmu kalam. Permintaan ini pun mendapat respon serius dari Az-Zamakhshari dan Ia menjadikannya sebagai suatu kewajiban yang harus dilaksanakannya. Akhirnya tersusunlah kitab tafsir Al-Kasysyaf an Haqaiq Gawamidh attanzil wa Uyun al-Aqawil fi Wujuh at-Ta'wil.¹⁶

Tafsir ini juga dimaksudkan sebagai sarana dakwahnya kepada masyarakat tentang pemahaman-pemahaman Mu'tazilah yang ia yakini sebagai kaidah yang lurus. Bisa dilihat seberapa besar kecenderungannya terhadap paham Mu'tazilah yang diutarakannya secara terang-terangan dalam kitab tafsir ini. Az-Zamakhshari juga menyatakan bahwa salah satu yang melatarbelakangi penulisan kitab tafsir Al-Kasysyâf ini adalah bahwasanya ia hendak membuat sebuah rujukan yang dapat dipertanggungjawabkan tentang ilmu ma'ani dan ilmu bayan, karena

¹⁶ Syihabuddin Qalyubi, "Tafsir Al-Qur'an Corak Kebahasaan: Kajian Awal Tentang Tafsir Al-Kasysyâf Karya Al-Zamakhshariy". *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*. Vol. 1, No. 2, Maret 2003, hal. 89

baginya setiap penafsiran harus didasari oleh kedua ilmu tersebut. Dia merasa bahwasanya belum ada tokoh yang memiliki otoritas dan memberikan atensi serius di bidang ini. Oleh karena itu, penyusunan kitab tafsir ini dianggap sebagai tuntutan pada masa itu. Az-Zamakhshari mengharapkan agar tulisannya ini dapat menjadi mercusuar yang dijadikan petunjuk bagi para ulama.¹⁷

2. Metode Penafsiran

Kitab tafsir ini disusun dengan metode tahlili yaitu seorang mufassir (Az-Zamakhshari) menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara berurutan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan susunan dalam mushaf Utsmani. Keahlian Az-Zamakhshari di bidang ilmu bahasa dan balaghah mewarnai corak penafsiran terhadap setiap ayat-ayat Al-Qur'an yang sangat mempertimbangkan keindahan susunan bahasa Al-Qur'an dan balaghah-nya. Dari segi bahasa, Az-Zamakhshari telah memaparkan keindahan Al-Qur'an dan balaghah-nya dengan menarik bila ditinjau dari sudut ilmu

¹⁷ Husnul Hakim, Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir, hal. 61.

balaghah, ilmu bayan, sastra, nahwu dan tashrif. Kemampuannya dalam menguasai bahasa Arab dijadikan sebagai modal dasar untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Sehingga menurutnya, untuk dapat menafsirkan Al-Qur'an dengan baik, seorang mufassir harus benar-benar menguasai ilmu bayan dan ilmu ma'ani.¹⁸

3. Corak Penafsiran

Secara garis besar tafsir al-Kasysyaf ini memiliki beberapa kekhasan dalam penafsirannya. Di antara corak yang paling dominan dalam tafsir ini adalah corak kebahasaan dan juga corak teologis

a. Corak kebahasaan

Az-Zamakhshari dikenal sebagai seorang yang ahli dalam bahasa Arab, yang meliputi bidang sastra, balaghah, nahwu atau gramatika bahasa yang digunakan. Tidak heran jika kepiawaiannya dalam bidang bahasa mempengaruhi dan mewarnai hasil penafsirannya.

¹⁸ Humaira, Dara, and Khairun Nisa. "UNSUR I'TIZALI DALAM TAFSIR AL-KASYSYAF." (2016), hal. 8

Al-Dzahabi dalam kitabnya *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* memberikan komentar bahwa penafsiran Az-Zamakhshari lebih banyak berorientasi pada aspek balaghah untuk menyingkap keindahan dan rahasia yang terkandung dalam al-Qur'an.¹⁹ Sehingga tafsir al-Kasysyaf sangat terkenal di negara-negara Islam belahan Timur, karena di sana perhatian masyarakat pada kesusastraan sangat besar.

Selain dari aspek balaghah, aspek nahwu dan gramatika juga sangat kental dalam tafsir ini. Dalam tafsirnya, beliau memberikan penjelasan mengenai kedudukan kata dalam ayat al-Qur'an secara mendalam yaitu dari segi i'rab kata, kembalinya ha' dhamir, dan lain sebagainya. Salah satu contoh penafsiran beliau terhadap QS: al-Baqarah: 23

¹⁹ Al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Kairo: Dar al-Hadis, 2005), hal. 365.

وَأِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ

وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “Jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang apa (Al-Qur’an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Nabi Muhammad), buatlah satu surah yang semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar”.

Menurut Az-Zamakhshary, kembalinya dhamir (kata ganti) hi pada kata mitslihi, adalah pada kata ma nazzalna atau pada kata ‘abdina, tetapi yang lebih kuat dhamir itu kembali pada ma nazzalna, sesuai dengan maksud ayat tersebut, sebab yang dibicarakan dalam ayat tersebut adalah al-Qur’an, bukan Nabi Muhammad.²⁰

b. Corak Teologis

Az-Zamakhshary adalah seorang teolog (mutakallimin) sekaligus seorang tokoh Mu’tazilah yang tergolong mutakallimin yang rasionalis,

²⁰ Al-Zamakhshary, al-Kasasyaf, Jilid I, hal. 220

karena kecenderungannya menggunakan akal. Kedua predikat (mutakallimin yang rasionalis) tersebut juga mempengaruhi dan mewarnai penafsirannya.²¹

Salah satu metode yang digunakannya untuk melegitimasi mazhabnya dalam tafsir al-Kasysyaf adalah menakwilkan lafaz-lafaz al-Qur'an agar sesuai dengan mazhabnya. Berikut salah satu contoh penafsirannya terhadap QS: alQiyamah 22-23:

وَجُوهٌ يَّوْمَىٰ ۖ إِذٍ نَّاصِرَةٌ ۖ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ۚ

Artinya: "Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. (karena) memandang Tuhannya".

Az-Zamakhsyari mengenyampingkan makna zahir kata nazhirah (melihat) sebab menurut kaum Mu'tazilah Allah tidak dapat dilihat. Oleh

²¹ Humaira, Dara, and Khairun Nisa. "UNSUR I'TIZALI DALAM TAFSIR AL-KASYSYAF." (2016), hal. 10

karena itu, kata nazhirah diartikan dengan al-raja (menunggu/mengharapkan).²²

C. Biografi Imam Ibn Katsir

1. Riwayat Hidup

Nama lengkap Ibn Katsir adalah ‘Imaduddin Abu al-Fida’ Isma’il bin ‘Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi ad-Dimasyqi. Beliau dikenal seorang ahli fiqh, sejarawan, dan mufasssir; madzhab beliau adalah Syafi’i. Beliau lahir pada tahun 701 H, disebuah desa kecil sebelah selatan Bushra, wilayah pemerintahan Damaskus. Beliau mulai belajar agama sejak kecil bahkan melakukan perjalanan ilmiah di luar daerahnya.²³ Ayahnya adalah seorang khatib yang wafat pada saat ia berusia 4 tahun. Kemudian ia diasuh saudara ayahnya, Syaikh Abdul Wahhab, ia juga belajar fikih darinya pada permulaan pengenalannya terhadap khazanah keilmuan.

²² Al-Zamakhsyari, al-Kasysyaf, Jilid IV, hal. 192

²³ Husnul Hakim, Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir (Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer), (Jawa Barat: Lingkar Studi al-Qur’an (eLSiQ). 2019), Cet. 2, hal. 141

Kemudian ia pindah ke Damaskus tahun 706 H, pada saat usianya 5 tahun. Kemudian ia memperdalam fikih kepada syaikh Burhanuddin Ibrahim bin Abdurrahman Al-Fazari rahimahullah yang lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Farhah, wafat tahun 729 H. Ia mendengar ilmu di Damaskus dari Isa bin Muth'im, dari Ahmad bin Abu Thalib yang mencapai usia lebih dari 100 tahun, ia lebih tersohor dengan sebutan Ibnu Syahnah dan Hajar, wafat tahun 730 H.

Juga dari Ibnu Qasim bin Asakir. Ibnu Syairazi, Ishaq bin Amidi, Muhammad bin Zarrad rahimahullah. Ia menyertai Syaikh Jamaluddin Yusuf bin Zaki Al Mizzi rahimahullah, pemilik kitab Tahzib At-Tahdzib dan Athraf Al Kutub As-Sittah wafat tahun 742 H. Ia banyak mengambil manfaat (ilmu) darinya, takhrij, dan menikahi anak perempuannya. Ia juga banyak membacakan kitab kepada Syaikhul Islam Taqiyuddin Ibnu Taimiyah rahimahullah wafat tahun 728 dan konsisten mengikutinya, mencintainya, serta banyak mengambil manfaat dari

ilmunya. Juga kepada Syaikh Al Hafizh ahli sejarah Syamsuddin Adz-Dzahabi Muhammad bin Ahmad bin Qaimaz rahimahullah wafat tahun 748. Juga yang memberinya ijazah di Mesir adalah Abu Musa Al Qarafi, Al Husaini, Abu Al Fath Ad-Dabusi, Ali bin Umar Al Wani, Yusuf Al Khatni, dan yang lainnya rahimahullah.²⁴

Di antara guru-guru beliau adalah Kamaluddin ‘Abd al-Wahhab, Ibn asy-Syahnah, al-Amidi, Ibn ‘Asakir, dan lainlain, sebagaimana yang dituturkan oleh al-Mizzi di dalam kitabnya, Tahzib al-Kamal. Beliau juga banyak mengambil pendapat Ibn Taimiyah, bahkan beliau pernah mendapatkan cobaan cukup berat, termasuk disakiti secara fisik, ketika mendasarkan fatwannya tentang talak kepada Ibn Taimiyah.²⁵

Dalam al-Mu’jam, Imam al-Dzahabi yang dikutip dari buku karangan Saifuddin Herlambang Munthe

²⁴ Muhammad Nashir al-Albani, Biografi Imam Ibnu Katsir asy- Syafi’i: Derajat Hadits-Hadits dalam Tafsir Ibnu Katsir (Terjemah), (Jakarta: Pustaka Azzam. 2007), hal. 4-5

²⁵ Husnul Hakim, “Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir (Kumpulan Kitab- Kitab Tafsir dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer)”, (Jawa Barat: Lingkar Studi al-Qur’an (eLSiQ). 2019), Cet. 2, hal. 141

mengatakan tentang Ibnu Katsir bahwa ia adalah seorang imam, mufti, pakar hadis, spesialis fiqh, ahli hadis yang cermat dan mufassir yang kritis. Ibnu Hubaib menyebutkan bahwa “pemimpin para ahli tafsir, menyimak, menghimpun dan menulis buku. Fatwa-fatwa dan ucapan-ucapannya banyak didengar hampir diseluruh pelosok. Kesohor sebab kecermatan dan tulisannya. Ia merupakan pakar dalam bidang sejarah, hadis dan tafsir.”

Seorang murid Ibnu Katsir yaitu Al-Hafizh Syihabuddin bin Haji mengemukakan bahwa “tidak seorang pun yang kami ketahui lebih memiliki kekuatan memori dengan matan-matan hadis, mengenali tokoh-tokohnya, menyatakan kesahihan dan ketidak sahihannya selain Ibnu katsir. Ia banyak bertemu dengan ulama yang sezaman dengannya dan guru-gurunya. Ia menguasai banyak ilmu tentang fiqh dan sejarah. Ia juga memiliki kemampuan memahami yang baik dan didukung rasionalitas yang

cerdas. Ia mempunyai andil besar dalam bidang bahasa Arab, terkadang ia merangkai syair.”²⁶

Mengenai kapan Ibnu Katsir menutup usia, ia wafat pada hari kamis, tanggal 26 Sya’ban, tahun 774 H pada usia 74 tahun. Al Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah berkata, Ia kehilangan penglihatan (buta) diakhir usianya. Semoga Allah senantiasa merahmati dan meridhainya.²⁷

2. Karya-karya Imam Ibn Katsir

Karir intelektual Ibnu Katsir mulai menanjak setelah ia banyak menduduki jabatan-jabatan penting sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Misalnya dalam bidang hadis, pada tahun 748 H/1348 M, Ibnu Katsir menggantikannya gurunya Muhammad Ibn Muhammad al-Zahabi (1284-1348 M) di Turba Umm Salih (Lembaga Pendidikan), dan pada tahun 756 H/ 1355 M diangkat menjadi kepala Dar al-Hadis al-Asyrafiah (lembaga pendidikan hadis) setelah

²⁶ Saifuddin Herlambang Munthe, Studi Tokoh Tafsir Dari Klasik Hingga Kontemporer, (Pontianak: IAIN Pontianak Press. 2018), Cet. 1, hal. 76-77

²⁷ Syaikh Muhammad Nashir al-Albani, Biografi Imam Ibnu Katsir asy-Syafi’i: Derajat Hadis-Hadis dalam Tafsir Ibnu Katsir (Terjemah), (Jakarta: Pustaka Azzam. 2007), hal. 11

meninggalnya Hakim Taqiyyuddin al-Subki (683-756 H/ 1284-1355 M). Kemudian tahun 768 H/ 1366 M diangkat menjadi guru besar oleh Gubernur Mankali Buga di Masjid Umayyah Damaskus. Dan pada akhirnya pada tahun 774 H diusia 74 tahun, Ibnu Katsir meninggal dunia dan dimakamkan di samping Ibnu Taimiyah (gurunya).²⁸

Banyak gelar yang dinisbatkan kepada beliau, di antaranya, muhaddits, ahli fiqh, mufassir, dan kritikus hadis. Adapun disiplin ilmu yang paling menonjol, yang ditekuni sampai akhir hayat adalah sejarah dan hadis. Diantara karya-karyanya:

- a. Al-Bidayah wan-Nihayah (Sejarah)
- b. Thabaqat al-Fuqoha' asy-Syafi'iyyah
- c. Al-Ba'its al-Hatsits ila Ma'rifat 'Ulum al-Hadits
- d. Risalah fi al-Jihad
- e. Al-Fushul fi Ikhtishar Sirah Ar-Rasul

²⁸ Maliki, Tafsir Ibn Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2018, Vol. 1, No. 1, hal. 76-77

- f. Fadhail al-Qur'an wa Tarikh Jam'ih wa Kitabih wa Lughatih
- g. Nihayah al-Bidayah wan-Nihayah²⁹
- h. Qasas al-Anbiya'
- i. Manaqib al-Imam al-Syafi'i
- j. Jami' al-masanid wa al-Sunan
- k. Al-Kutub al-Sittah
- l. Al-Takmilah fi Ma'rifat al-Siqat wa al-Du'afa wa al-Mujahal
- m. Al-Mukhtasar (sebagai ringkasan kitab Muqoddimah li 'Ulum al-Hadis karya Ibn Salah)
- n. Adillah al-Tanbih li 'Ulum al-Hadits
- o. Tafsir al-Qur'an al-Adzim
- p. Ibnu Katsir juga mensyarahi kitab Shahih Bukhari yang penyelesaiannya dilanjut oleh Ibn Hajar al-Ashqalani³⁰

²⁹ Husnul Hakim, Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir (Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer), (Jawa Barat: Lingkar Studi al-Qur'an (eLSiQ). 2019), Cet. 2, hal. 142

³⁰ Maliki, Tafsir Ibn Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2018, Vol. 1, No. 1, hal. 77

Dari karya-karyanya yang begitu banyak dihasilkan oleh Ibnu Katsir, jadi sangat wajar jika ulama-ulama setelahnya memberikan pujian kepadanya, Al-Zahabi misalnya mengatakan “Ibnu Katsir adalah imam besar yang bertindak sebagai mufti, ahli hadis, yang agung dan ahli tafsir.” Al-Suyuti juga mengatakan “Tafsir Ibnu Katsir merupakan tafsir yang tidak ada duanya. Belum pernah ditemukan kitab Tafsir yang sistematis dan karakteristiknya yang menyamai kitab tafsir ini.”³¹

D. Kitab Tafsir Imam Ibn Katsir (Al-Qur’an Al-‘Adzhim)

1. Latar Belakang Penulisan Kitab

Pada umumnya para penulis sejarah tafsir menyebut tafsir Ibnu Katsir dengan nama Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim. Namun, berdasarkan literatur-literatur yang ada, tafsir yang ditulis oleh Ibnu Katsir ini belum ada kepastian mengenai judulnya. Karena nampaknya Ibnu Katsir tidak pernah menyebut secara khusus nama kitab tafsirnya, seperti yang

³¹ Maliki, Tafsir Ibn Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya, Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, 2018, Vol. 1, No. 1, hal. 77-78

biasa dilakukan oleh penulis- penulis klasik lainnya yang menulis judul kitabnya pada bagian mukaddimah, akan tetapi, Ali al-Shabuny berpandangan bahwa nama tafsir itu adalah pemberian dari Ibnu Katsir sendiri. Oleh karena itu, ada dua kemungkinan yang bisa terjadi bahwa bisa jadi nama tafsirnya dibuat oleh ulama-ulama setelahnya, yang tentunya judul tersebut bisa menggambarkan tentang isi dari kitab tafsir itu dan bisa jadi juga tafsir Al-Qur'an Al-Adzim ditulis oleh Ibnu Katsir sendiri (selanjutnya tafsir Al-Qur'an Al-Adzim).

Ketika berbicara tentang geneologi keilmuan, adalah suatu yang niscaya bahwa pemikiran seseorang pasti, sengaja atau tidak disengaja akan dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran sebelumnya. Misalnya, filsafat Islam sangat dipengaruhi oleh filsafat Yunani yang jauh lebih dulu berkembang. Sedangkan dalam tafsirnya, Ibnu Katsir banyak dipengaruhi oleh ulama-ulama terdahulu. Ibnu Katsir terpengaruh oleh tafsir Ibnu Ahiyyah, tafsir Ibnu Jarir al-Tabari, Ibnu abi Hatim, dan beberapa ulama

terdahulu lainnya. dan tentunya secara umum pemikirannya banyak dipengaruhi oleh Ibnu Taimiyah selaku gurunya.³²

Kitab tafsir karya Ibnu Katsir ini muncul pertama kali pada abad ke 8 H/ 14 M. Lalu kitab ini diterbitkan pertama kali di Kairo pada tahun 1342 H/ 1923 M, yang terdiri dari empat jilid. dan sebagainya dewasa ini dengan kemajuan teknologi maka sudah banyak kitab-kitab yang berbentuk CD, software termasuk salah satunya kitab tafsir karya Ibnu Katsir ini yang mana dalam pengaksesan lebih mudah dan cepat lagi akurat.³³

2. Metode Penafsiran dan Corak Penafsiran

Dalam ilmu tafsir ada beberapa metode yang bisa dipakai dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dalam penyajian tafsir Ibnu Katsir ini, menggunakan metode analitis (tahili).³⁴ metode penafsiran kitab ini juga bisa dikatakan

³² Maliki, Tafsir Ibn Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2018, Vol. 1, No. 1, hal. 78-79

³³ Jul Hendri, Ibn Katsir: Tela'ah Tafsir Al-Qur'annul Azim Karya Ibn Katsir, Jurnal Nuansa, 2021, Vol. XIV, No. 2, hal. 246

³⁴ Maliki, Tafsir Ibn Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2018, Vol. 1, No. 1, hal. 83

semi tematik, karena dalam pembahasannya mengelompokkan ayat-ayat (sesuai urutan ayat) yang dianggap memiliki keterkaitan, kadang dua ayat, kadang tiga ayat dan kadang pula empat ayat.³⁵ Namun, metode Ibnu Katsir ini juga termasuk dalam kategori semi tematik (*maudh'i*), dikarenakan ketika menafsiri ayat ia mengelompokkan ayat-ayat yang masih dalam satu konteks pembicaraan kedalam satu tempat baik atau beberapa ayat. Lalu kemudian menampilkan ayat-ayat yang lain yang terkait untuk menjelaskan ayat yang sedang ditafsirkan tersebut.³⁶

Ibnu Katsir dalam penulisannya menggunakan metodologi standar. Yakni menyebutkan nama surat dan keutamaannya, lalu menafsirkannya ayat per ayat. Sebagai mufassir yang menggunakan pendekatan *bil-ma'tsur*, Ibnu Katsir mengawalinya dengan mencari penjelasan dari Al-Qur'an itu sendiri jika itu tidak ditemukan, beliau mencari

³⁵ Ibid, hal. 83

³⁶ Jul Hendri, Ibn Katsir: Tela'ah Tafsir Al-Qur'annul Azim Karya Ibn Katsir, Jurnal Nuansa, 2021, Vol. XIV, No. 2, hal. 246

dibeberapa hadis. Sementara yang terkait dengan makna Al-Qur'an, Ibn Katsir mendasarkan penjelasannya pada kaidah-kaidah bahasa Arab, sya'ir-sya'ir Arab. Beliau juga menuturkan asbabun nuzul dengan redaksi yang mudah dan jelas.³⁷

Tafsir Ibnu Katsir ini dapat juga dikelompokkan dalam bentuk corak Al-laun wa al-ittijah atau tafsir bi al-ma'tsur, atau tafsir bi al-riwayah. Karena dalam tafsir ini banyak menggunakan hadis riwayat, ru'yul assahabat wa tabi'in (pendapat para sahabat dan tabi'in, akan tetapi juga terkadang Ibnu Katsir dalam menafsiri juga menggunakan rasio atau penalaran ketika menafsirkan ayat.³⁸

³⁷ Husnul Hakim, Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir (Kumpulan Kitab- Kitab Tafsir dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer), Jawa Barat: Lingkar Studi al-Qur'an (eLSiQ). 2019, Cet. 2, hal. 143

³⁸ Jul Hendri, Ibn Katsir: Tela'ah Tafsir Al-Qur'annul Azim Karya Ibn Katsir, Jurnal Nuansa, 2021, Vol. XIV, No. 2, hal. 246